

PENAMAAN PULAU-PULAU KECIL DI KABUPATEN PULAU MOROTAI BERDASARKAN KAJIAN TOPONIMI DAN PERSEPSI ETNOLINGUISTIK

*Toponymy Study and Ethnolinguistics Perception
Toward Entitling of Small Islands in Morotai Islands Regency*

Rahmat Muhidin

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol. Saleh Ode No. 412, Bukit Merapin, Pangkalpinang
Pos-el: rahmatmuhi@yahoo.co.id

Abstract

The research discussed about names of island in Morotai Island Regency in its relationship with the history of entitling of the island by people around Morotai Island Regency. This research aims to describe names of the island in Morotai islands Regency North Maluku Province with toponymy and ethnolinguistics study. The method used in this research was descriptive method and literature study. The data in this research were secondary data, survey data of island toponymy and analyzing data as an approach of entitling of the island in Morotai Island Regency.

The result showed that entitling of the island in Morotai Island Regency referred to some indicators: (1) Entitling the islands based on Morotai Islands Regency: Pulau Babi/Tabisasu, Bobongone Maharum, Burung, Dodola Besar, Dodola Kecil, Galo-Galo Besar, Galo-galo Kecil, Jujurum, Kacuwawa, Kapa-kapa, Kokaya, Kolorai, Loleba Kecil (Loleba means rope that is used to tie housetop), Lum-lum (name of a kind of mushroom), Mitita Karang, Morotai (Moro means supernatural creature/sacred person/wind) (Tai means there), (Morotai means there is a supernatural creature/sacred person/wind there), Ngele-Ngele Besar (Ngele-ngele means rope that is used to hang fishes up), Ngele-Ngele Kecil, Pelo Patok, Rao, Rube-rube (rube-rube means water/jar for water), Ruki-ruki (name of a tree), Saminyamau, Sarang Burung Besar, Sarang Burung Kecil, Tabailenge, Tanjung Garam Besar, Tanjung Garam Kecil, and Zum-zum, (2) Name sare correlated with vegetation of trees, animal, and based on the origin of certain creature.

Keywords: entitling, island, toponymy

Abstrak

Penelitian ini membahas nama-nama pulau di Kabupaten Kepulauan Morotai Provinsi Maluku Utara yang berhubungan dengan sejarah penamaan pulau oleh warga sekitar pulau di Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama pulau di Kabupaten Pulau Morotai berdasarkan kajian toponimi dan etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi literatur, data sekunder, data survei toponimi pulau, dan pengolahan data sebagai ancangan penelitian penamaan pulau-pulau di Kabupaten Pulau Morotai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan pulau di Kabupaten Pulau Morotai mengacu pada beberapa indikator: (1) Nama Pulau yang terdiri dari *Pulau Babi/Tabisasu, Bobongone Maharum, Burung, Dodola Besar, Dodola Kecil, Galo-Galo Besar, Galo-Galo Kecil, Jujurum, Kacuwawa, Kapa-Kapa, Kokaya, Kolorai, Loleba Kecil: tali pengikat atap rumah, Lum-lum nama jamur, Mitita/karang, Morotai Moro artinya mahluk gaib/orang sakti / angin, tai artinya di sana "di sana ada orang gaib/sakti/angin", Ngele-Ngele Besar tali yang dipakai untuk menggantung ikan, Ngele-ngele Kecil tali yang dipakai untuk menggantung ikan, Pelo patok, Rao, Rube-rube air/tempayan, Ruki-ruki nama pobon, Saminyamau, Sarang Burung Besar, Sarang Burung Kecil, Tabailenge, Tanjung Garam Besar, Tanjung Garam Kecil, dan Zum-zum*, (2) Nama berkaitan dengan vegetasi tumbuhan dan hewan, dan berdasarkan asal makhluk tertentu.

Kata kunci: penamaan, pulau, toponimi

1. PENDAHULUAN

Kegiatan toponimi pulau mempunyai arti penting dan bernilai strategis secara nasional maupun internasional. Setiap negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulau kepada PBB setiap lima tahun sekali (dalam bentuk *National Report*), secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 2003).

Toponimi sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis. Dalam kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal dengan gasetir. Setiap negara berhak menerbitkan dan melaporkan gasetir ini kepada dunia internasional, sebagai salah satu bukti inventarisasi kondisi geografis di wilayah kedaulatannya (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Buku daftar pulau-pulau Indonesia (gasetir) masih dalam kondisi yang perlu disempurnakan. Dalam kaitannya untuk mengadministrasi wilayah Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Indonesia memiliki kepentingan untuk melaksanakan (1) pembakuan tulisan dan ejaan nama pulau, (2) menerbitkan daftar resmi nama-nama pulau di Indonesia, dan (3) menyusun prosedur pemberian, perubahan, dan penghapusan nama pulau (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Seiring dengan berlakunya UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 21 dan Pasal 22 UU No. 32 Tahun 2004 menyatakan hak dan kewajiban daerah dalam pengelolaan sumber daya wilayah menjadi sangat penting. Ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumber daya yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh daerah sebagai masukan penting dalam perencanaan pengelolaan wilayah.

Pulau-pulau yang tersebar di perairan laut merupakan salah satu sumber daya yang sangat potensial sebagai lokasi pengembangan industri wisata, perikanan baik laut maupun budidaya, pemukiman, lokasi penelitian konservasi alam, maupun budaya dan lain sebagainya. Pengelolaan data yang baik dengan dukungan data yang lengkap diharapkan akan menghasilkan ketahanan ekonomi daerah yang mantap dalam menghadapi persaingan regional maupun global (Dahuri, 2000).

Dalam pengelolaan pulau sebagai sumber daya wilayah maka identifikasi dan inventarisasi pulau-pulau perlu dilakukan secara sistematis. Titik berat dari kegiatan yang akan dilakukan mengidentifikasi dan menginventarisasi pulau-pulau di perairan Indonesia melalui metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis).

Dalam kaitannya pengelolaan pulau sebagai sumber daya wilayah, maka identifikasi dan inventarisasi pulau-pulau dilakukan secara sistematis. Titik berat kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi pulau-pulau di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi (survei penamaan geografis).

Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2003) menyatakan bahwa data dasar penting tentang Indonesia sebagai suatu wilayah negara kepulauan yang belum didukung oleh dokumen resmi adalah jumlah pulau. Jumlah pulau Indonesia yang dinyatakan dalam angka-angka yang berbeda dari sumber yang berbeda pula. Data jumlah pulau di Indonesia yang berjumlah 17.504 pulau (Depdagri, 2004) sebagian besar masih belum bernama.

Memperhatikan perbedaan data pulau di Indonesia di atas dapat mengarah pada suatu kemungkinan bahwa permasalahan pendataan pulau di Indonesia (1) belum dilaksanakan sesuai prosedur baku pendataan pulau secara efektif, (2) pendataan belum dilaksanakan secara sistematis, (3) kelembagaan dalam kaitannya dengan pendataan pulau belum berjalan secara optimal, (4) penerapan standar basis data pulau belum berjalan dengan baik, atau (5) sumber daya manusia yang dilibatkan dalam pendataan pulau belum dibekali dengan kemampuan yang memadai.

Sejak Perang Dunia II usai dan PBB dibentuk, badan ini menaruh perhatian besar tentang usaha standardisasi nama-nama geografis karena sebenarnya banyak faktor yang ikut campur dalam komunikasi yang efektif dari nama-nama geografis, antara lain banyak nama-nama tempat yang mempunyai lebih dari satu nama dalam satu negara yang sama atau di negara lain, banyak nama diaplikasikan pada lebih satu unsur, nama yang dieja dalam berbagai cara, orang-orang dalam satu negara atau satu bahasa memberi nama dari tempat atau negara lain yang berbeda dengan nama lokalnya, perlu percepatan usaha romanisasi nama-nama geografis dari sistem tulisan non-Romawi (Rais, 1992).

Kabupaten Pulau Morotai ditetapkan sebagai lokasi survei toponimi pulau karena memiliki kuantitas yang besar dengan karakteristik yang khas. Penamaan pulau-pulau di daerah ini dilakukan dalam berbagai bahasa lokal dan latar belakang. Beberapa catatan sejarah juga telah melatarbelakangi keragaman toponimi pulau di daerah ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apakah nama-nama pulau di Kabupaten Pulau Morotai memiliki karakteristik yang khas?
- (2) Apakah sajakah yang melatarbelakangi penamaan nama pulau-pulau di Kabupaten Pulau Morotai dengan menggunakan bahasa lokal?

Tujuan dilaksanakan penelitian ini di Kabupaten Pulau Morotai adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan nama-nama pulau yang terdapat di Kabupaten Pulau Morotai dengan tetap memerhatikan nama yang memiliki karakteristik yang khas di wilayah ini;
- (2) Mendeskripsikan nama-nama pulau itu dengan mengaitkannya dengan sejarah lokal dan menjelaskannya pemakaian nama pulau yang bersangkutan mengapa menggunakan bahasa lokal yang dimaksudkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat pakar toponimi dan pakar etnolinguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, pendapat para toponimi dan etnolinguistik adalah sebagai berikut.

Kamus Linguistik (1982:170) menyatakan bahwa *toponymy*, *topomasiology*, *topomastics*, *toponomatology*) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; nama-nama tempat. Onomastika (*onomastics*, *onomasiology*) merupakan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1993:149).

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumiharian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik buatan alam (pulau, tanjung, selat, gunung, bukit, lembah, danau, sungai, dan sebagainya), maupun buatan manusia (bandara, bendungan, waduk, jembatan, terowongan, mercusuar, candi, dan sebagainya). Ilmu ini menjadi penting sejak peta bertindak sebagai media komunikasi antarbangsa.

Selain mempelajari masalah utama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan dan ejaan pengucapan (fonetik). Sejarah penamaan serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003). Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Experts on Geographical Name*), untuk mendukung usaha standardisasi nama geografik pada tingkat nasional ataupun internasional (Kusumah, 2007).

Hal itu dipertegas dengan ketetapan yang dibakukan PBB bahwa setiap negara anggota PBB setiap lima tahun sekali (dalam bentuk *National Report*) harus melaporkan jumlah dan penamaan pularnya kepada PBB. Ini berarti bila dipandang secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 2003).

Hal-hal yang paling esensial adalah pulau sebagai sumber daya wilayah perlu didata dan baik posisi geografis, nama, kondisi fisik, demografi, sarana dan prasarana, serta data lain yang berguna bagi pengelolaan wilayah. Dalam kajian toponimi pulau, hal-hal yang mendasar yang harus dipahami oleh seorang peneliti adalah definisi pulau. Pulau yang dimaksud mengacu pada definisi *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982 Bab VIII Pasal 121 (United Nation, 1983)*. Yang menyebutkan bahwa “pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada di permukaan air pada saat air pasang”. Jika suatu daratan ditumbuhi berbagai vegetasi yang pada pasang tinggi tidak tenggelam, ia tetap tidak bisa disebut pulau jika daratan yang menjadi platformnya terendam air dan tidak muncul di permukaan.

Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Boas, menyebutkan bahwa pendeskripsian terhadap suatu bahasa hendaknya didasarkan pada apa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (di dalamnya berdasarkan budaya dan pandangan hidup), bukan berdasarkan pada tata bahasa lain. Pengertian tersebut juga didukung oleh pendapat Troike (2003:1) mengenai etnografi bahwa *ethnography is a field of study which concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language code*. Pendapat lain mengenai etnolinguistik juga dikemukakan oleh Duranti (1997:2) bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology*. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan, tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang digabungkan dengan studi pustaka yang relevan dalam kajian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah (1) etnik Morotai atau warga sekitar yang berdomisili di seluruh Kabupaten Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara; (2) memahami budaya dan tata cara adat budaya Morotai dan sekitarnya; (3) berusia antara 20—65 tahun; (4) alat bicara lengkap dan tidak cacat pendengaran; (5) dan pendidikan maksimal SMA sederajat.

2.1 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data sebagai penjaring data dengan menyebar daftar tanya terkait toponimi dan etnolinguistik. Daftar tanya ini diiringi dengan pertanyaan lepas yang berhubungan toponimi dan etnolinguistik terutama berkaitan dengan penamaan pulau dan sejarahnya. Penjaringan data tersebut disertai perekaman jika diperlukan.

2.2 Objek Kajian

Kajian penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapat toponimi dan etnolinguistik secara proporsional. Sudaryanto (1993:62) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilaksanakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di antara para penuturnya yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa disebut potret. Perian ini tidak menyebutkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya.

Penelitian penamaan pulau-pulau kecil di Kabupaten Pulau Morotai berdasarkan kajian toponimi dan persepsi etnolinguistik merupakan penelitian studi pustaka. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari data kepustakaan yang dikombinasi wawancara, pengamatan, perekaman, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data mengacu pada pendapat Moleong (2001) berupa observasi lapangan, wawancara, perekaman, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti harus mempersiapkan buku catatan, *tape recorder*, untuk merekam informasi lisan dari penutur bahasa Morotai. Samarin (1988:168) mengisyaratkan teknik pemancingan untuk mendapatkan data yang baik dengan dua cara, yaitu (1) pemancingan terjadwal, (2) pemancingan analitis. Pemancingan terjadwal dilakukan karena kekurangtahuan atau ketidaktahuan terhadap data yang ada atau data baru. Pemancingan analitis dilaksanakan karena data yang diambil mengacu pada bidang tertentu dan membutuhkan informasi yang tidak sedikit.

Metode dan teknik analisis data dalam menganalisis penggunaan dan penamaan nama pulau di Kabupaten Pulau Morotai dengan menggunakan metode deskriptif yang disertai pemilahan data dengan menjabarkan pemakaian penamaan pulau-pulau di Kabupaten Pulau Morotai seperti apa adanya. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing. Dengan kata lain, tiap penamaan pulau tersebut dideskripsikan sesuai ranahnya masing-masing.

Selain itu, dalam menganalisis pulau ini dengan menggunakan metode deskriptif dan studi literatur seperti yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya dengan tetap memperhatikan hal-hal berupa penggunaan data sekunder. Penggunaan data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan identifikasi. Selain itu untuk memudahkan proses identifikasi sampai didapat data yang cukup akurat (seperti halnya peta referensi, citra satelit, foto udara, serta data pasang surut).

Lebih lanjut dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didahului dengan desain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan survei dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat tentang sejarah, nama dan posisi relatif pulau, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan genesa pulau serta pengambilan posisi pulau sebagai data referensi. Bila memungkinkan koordinat titik tengah atau centroid pulau posisinya diukur dengan titik yang merupakan ujung-ujung pulau tersebut. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data berdasarkan kategori yang diharapkan. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa pulau dan hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian studi pustaka, maka dapat diperoleh data bahwa pembakuan istilah dan nama pulau mengacu pada nama generik. Tiap-tiap unsur geografi di Indonesia terdiri dari dua bagian, yakni nama generik, yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41 Tahun 2000 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil antara lain menjelaskan bahwa: 1) Pulau-Pulau Kecil/Gugusan Pulau-Pulau Kecil adalah kumpulan pulau-pulau yang secara fungsional saling berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomis, sosial dan budaya, baik secara individual maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari pengelolaan sumber dayanya; 2) Definisi pulau kecil memberikan batasan dan karakteristik pulau-pulau kecil sebagai berikut: a. Pulau yang ukuran luasnya kurang atau sama dengan 10.000 km², dengan jumlah penduduknya kurang atau sama dengan 200.000 jiwa; b. Secara ekologis terpisah dari pulau induk (*mainland island*), memiliki batas fisik yang jelas dan terpisil dari habitat pulau induk sehingga bersifat insular; c. Memiliki sejumlah biota endemik dan keanekaragaman biota yang tipikal dan bernilai ekonomis tinggi; d. Daerah tangkapan (*catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran permukaan dan sedimen akan langsung masuk ke laut. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pulau-pulau bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Alwi (2005) mengemukakan bahwa sejak jaman dahulu, pulau-pulau di daerah Maluku Utara memang menarik perhatian bangsa Eropa, terutama setelah berhasilnya ekspedisi pencarian rempah-rempah ke kawasan Asia. Keberhasilan ekspedisi Portugis ke Nusantara dengan pendaratan pertamanya di Malaka pada tahun 1511, dilanjutkan dengan ekspedisi ke arah timur hingga mencapai kawasan Maluku Utara pada tahun 1512, terutama daerah Bacan. Ekspedisi Portugis yang dipimpin oleh Serreau itu atas dukungan kerajaan Portugis. Selanjutnya ekspedisi Serreau ini berhasil menemukan pusat-pusat komoditas rempah, terutama cengkeh dan pala. Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihantian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia. Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003).

Tabel di bawah ini menggambarkan pulau-pulau di Indonesia yang bernama dan belum memiliki nama berdasarkan kajian instansi atau lembaga terkait.

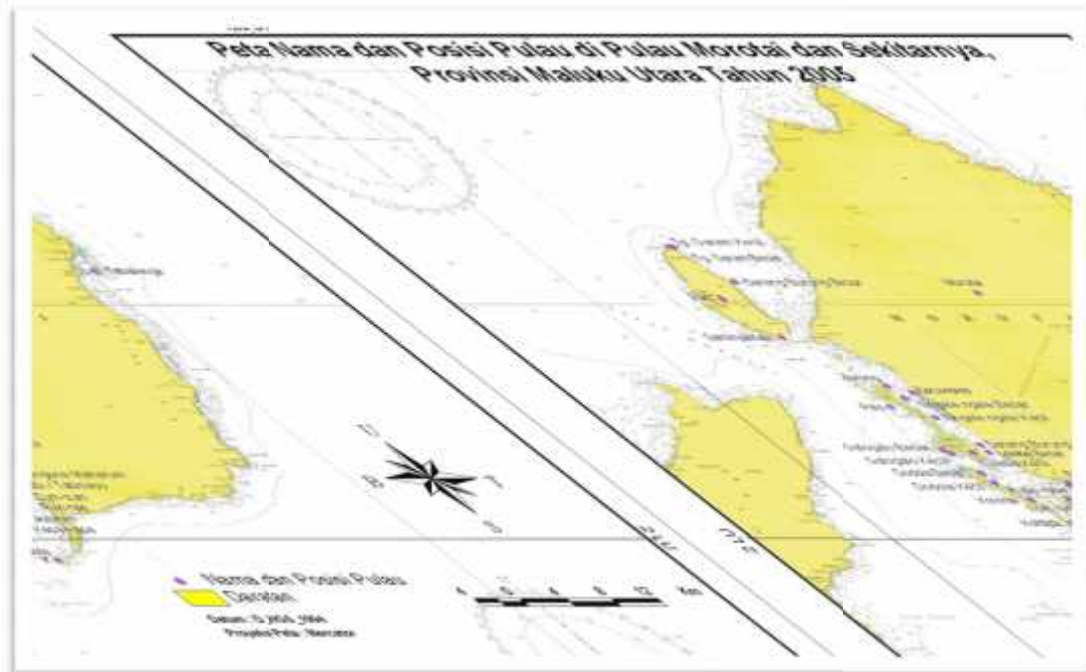
No.	Tahun	Institusi	Bernama	Tak Bernama
1.	1972	LIPI	7.127	
2.	1987	PUSSURTA ABRI	5.707	11.810
3.	1992	BAKORSURTANAL	6.489*	
4.	2002	LAPAN		18.306**
5.	2004	DEPDAGRI	7.870	9.634

Keterangan:

*termasuk 374 nama pulau di sungai

**tidak menyebutkan nama pulau

Kegiatan toponim pulau mempunyai arti penting dan bernilai strategis secara nasional maupun internasional. Setiap negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulau-pulunya kepada PBB setiap lima tahun sekali (dalam bentuk *National Report*), secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 2003). Pulau sebagai sumber daya wilayah perlu didata baik posisi geografis, nama, kondisi fisik, demografi, sarana dan prasarana, serta data lain yang berguna bagi pengelolaan wilayah. Pulau yang dimaksud mengacu pada definisi *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)* 1982 Bab VIII pasal 121 (*United Nations, 1983*), yaitu “Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada di atas permukaan air pada air pasang”. Nama aktual pulau merupakan salah satu data eksistensi yang sangat penting di negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Data pulau di Indonesia yang berjumlah 17.504 pulau, sebagian besar masih belum bernama seperti yang terlihat pada Tabel 1. Pulau-pulau di Indonesia menjadi penting artinya terutama pulau-pulau terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia karena pulau-pulau terluar memegang peran penting dalam hal batas wilayah dan kedaulatan negara (BRKP, 2003).



Gambar 1 Peta Nama dan Posisi Pulau-pulau di Pulau Morotai dan sekitarnya

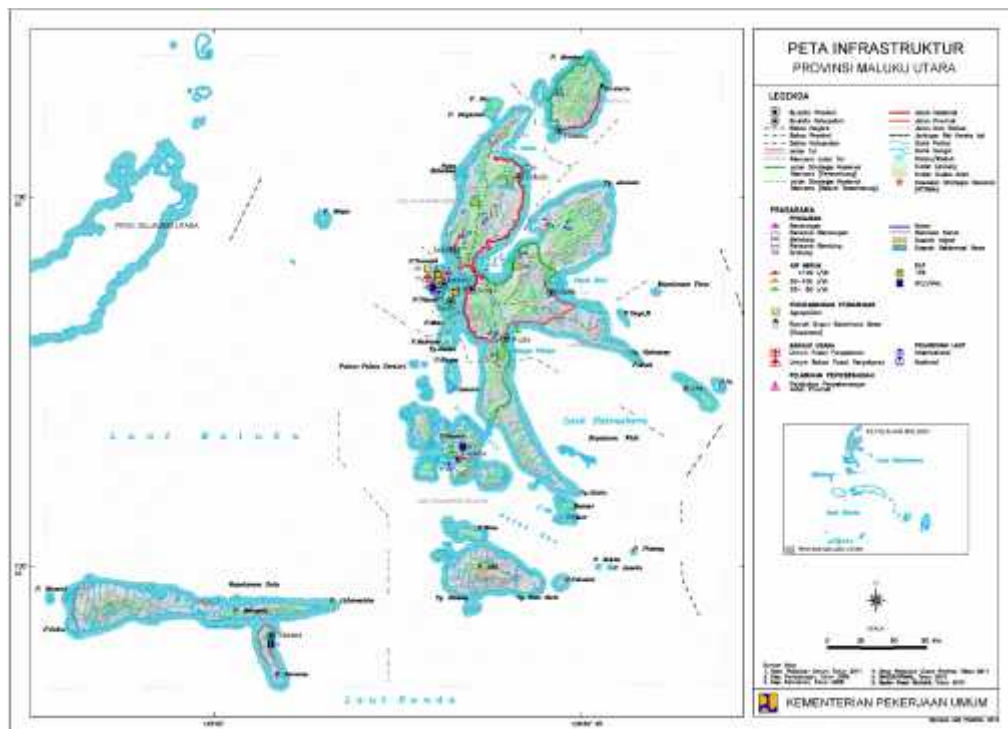
Kabupaten Pulau Morotai merupakan kabupaten termuda hasil pemekaran Provinsi Maluku Utara yang ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pulau Morotai. Kabupaten Pulau Morotai terletak di ujung utara wilayah Provinsi Maluku Utara, dengan letak geografis pada 128° 15'–128° 48' Bujur Timur dan 2° 00'–2° 40' Lintang Utara. Posisi geografis tersebut menjadikan Kabupaten Pulau Morotai salah satu Kawasan Strategis Nasional sebagai gerbang Nusantara yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik. Kabupaten Pulau Morotai juga berbatasan dengan Laut Maluku (perairan Provinsi Sulawesi Utara) di bagian Utara dan Barat, dengan Laut Halmahera di sebelah Timur, serta di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Morotai serta perairan Kabupaten Halmahera Utara. Wilayah administrasi Kabupaten Pulau Morotai terbagi menjadi lima kecamatan dan 56 desa. Secara lengkap, Kecamatan Morotai Jaya terdiri atas 9 desa, Morotai Utara terdiri atas 10 desa, Morotai Timur terdiri atas 8 desa, Morotai Selatan Barat terdiri atas 17 desa, dan Morotai Selatan terdiri atas 20 desa. Ibukota kabupaten adalah Daruba yang terletak di ujung selatan Pulau Morotai dalam wilayah Kecamatan Morotai Selatan. Luas total wilayah Kabupaten Pulau Morotai adalah sekitar 4.301 km², dengan luas daratan sekitar 2.330 km² dan luas wilayah laut hingga batas 4 mil sekitar 1.970 km². Kabupaten ini memiliki garis pantai sekitar 311 km lebih. Kabupaten Pulau Morotai hanya memiliki satu pulau yang cukup besar, yaitu Pulau Morotai yang memiliki luas sekitar 2.255 km².

Selebihnya, kabupaten ini merupakan gugusan pulau-pulau kecil, yang seluruhnya tersebar di bagian barat hingga Selatan Pulau Morotai. Pulau kecil yang terluas adalah Pulau Rao, dengan luas sekitar 60 km² dan selebihnya merupakan pulau-pulau kecil dengan luas masing-masing kurang dari 5 km². Pulau-pulau utama

dalam gugusan pulau kecil Pulau Morotai adalah Pulau Saminyamau, Pulau Sumsu, Pulau Lunglung, Pulau Rube-rube, Pulau Ruki-ruki, Pulau Bobongono, Pulau Kokoya, Pulau Kolorai, Pulau Dodola Besar, Pulau Dodola Kecil, Pulau Pelo, Pulau Galogalo Besar, Pulau Galo-Galo Kecil, Pulau Loleba Besar, dan Pulau Loleba Kecil, Pulau Ngelengele Besar, Pulau Ngelengele Kecil, Pulau Tuna (Pulau Burung), dan Pulau Kacuwawa (Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai 2011 dalam Yulius, 2014).

No.	Nama Pulau Hasil Survei di Lapangan	Lintang (LU)			Bujur (BT)			Arti Nama Pulau	
		Derajat	Menit	Detik	Derajat	Menit	Detik		
1.	Babi/Tabisasu	02	128	04	41.1	128	16	42.8	Dulunya banyak babi
2.	Bobongone Maharum	02		04	26.6	128	16	28.5	Tempat hantu
3.	Burung	02		13	0.6	128	12	43.8	
4.	Dodola Besar	02		05	33.3	128	11	40.0	Panjang pohon kelapa
5.	Dodola Kecil	02		04	41.5	128	11	44.6	Panjang pohon kelapa
6.	Galogalo Besar	02		07	15.1	128	11	21.3	Bola bekel
7.	Galo-galo Kecil	02		07	17.9	128	12	52.1	Bola bekel
8.	Jujurum	02		02	42.1	128	15	28.6	Dapur/tempat masak (bahasa Ternate)
9.	Kacuwawa	02		12	25.1	128	13	55.6	Tempat burung
10.	Kapa-kapa	02		02	28.3	128	15	23.6	Bentuknya seperti kapal
11.	Kokaya	02		01	14.9	128	13	30.4	Gubuk/tenda kecil
12.	Kolorai	02		03	18.1	128	12	42.2	
13.	Loleba Besar	02		07	58.1	128	13	57.8	Tali pengikat atap rumah
14.	Loleba Kecil	02		07	21.1	128	13	56.3	Tali pengikat atap rumah
15.	Lum-lum	02		03	21.7	128	16	8.1	Nama jamur
16.	Mitita	01		58	6.5	128	13	22.8	Karang moro artinya makhluk gaib/orang sakti/angin tia
17.	Morotai	02		20	58.1	128	26	49.0	Artinya di sana 'di sana ada orang gaib/sakti/angin
18.	Ngele-ngele Besar	02		11	57.7	128	12	55.0	Tali yang dipakai untuk menggantung ikan
19.	Ngele-ngele Kecil	02		10	17.9	128	13	18.8	Tali yang dipakai untuk menggantung ikan
20.	Pelo	02		07	28.0	128	11	0.3	patok
21.	Rao	02		20	25.0	128	08	57.4	
22.	Rube-rube	02		03	31.6	128	16	24.6	Tempat air/tempayan
23.	Ruki-ruki	02		03	44.3	128	16	26.0	Nama pohon
24.	Saminyamau	02		17	5.7	128	09	40.1	
25.	Sarang Burung Besar	02		21	51.7	128	11	13.1	Sarang burung besar
26.	Sarang Burung Kecil	02		11	12.2	128	11	12.2	Sarang burung kecil
27.	Tabailenge	02		22	47.56	128	40	30.97	

No.	Nama Pulau Hasil Survei di Lapangan	Lintang (LU)	Bujur (BT)	Arti Nama Pulau
28.	Tanjung Besar	Garam 02 24	54.8 128 10	6.9 Tanjung yang banyak mengandung air garam
29.	Tanjung Kecil	Garam 02 24	53.9 128 09	51.7 Tanjung yang banyak mengandung air garam
30.	Zum-zum	02 03	22.0 128 15	22.4



Peta Infrastruktur Provinsi Maluku Utara (2012) sebagai Peta Pemandangan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan studi lapangan yang telah dilaksanakan peneliti sebelumnya, maka hasil kajian Penamaan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Pulau Morotai Berdasarkan Kajian Toponimi dan Persepsi Etnolinguistik dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Babi/Tabisasu

Penamaan pulau ini dengan nama *Pulau Babi* atau *Pulan Tabisasu* karena menurut sejarahnya di pulau ini banyak binatang babi yang berkeliaran. Untuk mengingat pulau ini, maka masyarakat atau penduduk Morotai menyebutnya *Pulau Babi* atau *Pulan Tabisasu*. Penduduk Pulau Morotai pernah melihat bahwa di pulau ini dulunya banyak babi hutan yang berkembang biak. Walaupun sekarang di Pulau Tabisasu binatang babi jumlahnya tidak sebanyak dulu. Singkatnya, penamaan pulau ini berasal

kata dari asal sejarah ditemukan pertama kali oleh masyarakat di Kabupaten Pulau Morotai.

(2) Bobongone Maharum

Penamaan pulau ini dengan nama *Bobongone Maharum* atau *tempat hantu* mengacu pada penuturan nelayan yang pernah ke pulau ini. Menurutnya, di pulau ini nelayan sering bertemu dengan hantu yang menyeramkan. Karena seringnya nelayan bertemu dengan hantu, masyarakat sekitar pulau ini menyebutnya *Bobongone Maharum* atau tempat hantu bersemayam. Oleh karena itu, pulau ini terasa angker dan menyeramkan bagi masyarakat sekitar pulau.

(3) Burung/Pulau Tuna

Penamaan pulau ini dengan sebutan Pulau Burung karena di pulau ini banyak dijumpai burung khas Maluku Utara dan tidak terdapat di pulau lain. Burung ini merupakan burung endemik yang hidup di Pulau Morotai dan Halmahera Utara. Acuan penamaan pulau ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Maluku Utara yang menamai sekelilingnya dengan tanda-tanda alam di sekitarnya. Hal ini termasuk penamaan pulau dengan menyebut pulau tersebut dengan nama Pulau Burung. Mungkin saja, penamaan ini mengacu pada bentuk pulau yang dimaksud bila dilihat dari kejauhan seperti bentuk burung.

(4) Dodola Besar/Panjat Pohon Kelapa

Penamaan pulau ini dengan sebutan Pulau Dodola Besar mengacu pada sebutan pada aktivitas orang memanjat pohon kelapa yang besar dan tinggi. Biasanya pohon kelapa di daerah kepulauan tumbuh tinggi menjulang dengan daunnya yang berjuntai-juntai. Sehingga orang yang memanjat pohon kelapa yang tinggi tersebut menjadi nama sebuah pulau di Kabupaten Pulau Morotai ini. Dengan demikian, penduduk Pulau Morotai menamai pulau ini dengan Pulau Dodola Besar, yang merupakan penamaan merujuk pada aktivitas manusia, yakni menaiki atau memanjat pohon kelapa besar, tinggi, dan berayun-ayun. Dapat diperkirakan manusia memanjat pohon kelapa untuk mengambil kelapa atau kelapa muda digunakan untuk keperluan sehari masyarakat setempat.

(5) Dodola Kecil/Panjat Pohon Kelapa

Penamaan pulau ini oleh masyarakat setempat dengan memberi nama Pulau Dodola Kecil atau Panjat Pohon Kelapa Kecil karena pulau ini bentuknya kecil dan letaknya berdekatan dengan Dodola Besar. Perbedaannya adalah hanya penggunaan Dodola Besar dan Dodola Kecil saja. Ini berarti masyarakat setempat memiliki penafsiran bahwa sebuah pulau yang letaknya berdekatan dan memiliki karakteristik yang hampir sama dan wujud pulau itu ukurannya berbeda (besar dan kecil) maka penamaan terhadap pulau sebagai penanda secara toponimi atau geografis hanya dibedakan dengan penggunaan atau penambahan kata besar dan kata kecil pada nama pulau yang bersangkutan. Penamaan ini tentu saja menjadi penanda kearifan pada masyarakat lokal yang menggunakannya.

(6) Galo-Galo Besar/Bola Bekel

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Galo-Galo Besar* mempunyai arti bola bekel besar. Maksud penamaan pulau ini dengan sebutan Pulau Bekel Besar karena menurut nelayan setempat, pulau ini bentuknya menyerupai bola bekel yang besar. Dengan demikian, penutur bahasa setempat yang bekerja sebagai nelayan, masyarakat waktu lalu menamainya berdasarkan kemiripan dengan suatu benda untuk menandai suatu pulau yang didatanginya apakah hanya singgah atau mencari sesuatu di sekitar pulau ini.

(7) Galo-Galo Kecil/Bola Bekel

Penamaan pulau ini dengan sebutan Pulau Galo-galo Kecil karena pulau ini bentuknya menyerupai bola bekel. Hanya ukuran lebih kecil sehingga pulau ini dinamai dengan Pulau Bola Bekel Kecil. Pulau ini letaknya berdekatan Pulau Bola Bekel Besar. Masyarakat setempat yang menamai pulau ini berdasarkan bentuknya yang mirip dengan bola artinya pulau ini berbentuk bulat dan kecil di Kabupaten Pulau Morotai.

(8) Jujurum/Dapur Tempat Masak (Bahasa Ternate)

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Jujurum* oleh masyarakat mengacu pada sebutan orang Ternate yang menamai pulau ini. Kata *jujurum* sendiri dalam bahasa Ternate mempunyai makna dapur atau tempat masak. Dengan demikian, penamaan pulau ini mengacu pada tempat masak orang. Bila dipandang dari asal sejarahnya, salah seorang dari etnik Ternate sempat singgah di pulau ini dan memasak selama beberapa waktu. Untuk mengenali pulau yang sudah ditempati beberapa saat tersebut, nelayan yang bersangkutan menandai pulau ini dengan sebutan *Pulau Jujurum* atau Pulau tempat masak/dapur.

(9) Kacuwawa/Tempat Burung

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Kacuwawa* oleh penutur etnik Morotai mengacu pada “tempat burung atau sarang burung.” *Kacuwawa* mempunyai makna tempat burung atau sangkar burung. Menurut sejarahnya, di *Pulau Kacuwawa* ditemukan burung tertentu, kemudian burung endemik tersebut dipelihara di dalam kandang yang khas. Untuk mengenali pulau ini, maka sang penemu pulau memberi tanda atau menamai pulau ini dengan sebutan *Pulau Kacuwawa*.

(10) Kapa-Kapa/Bentuknya seperti Kapal

Pemberian nama pulau ini oleh masyarakat setempat dengan nama *Pulau Kapa-Kapa* berdasarkan tipologis pulau ini yang memanjang dan lancip menyerupai kapal, sehingga nelayan yang pernah singgah di sekitar pulau ini memberi nama Pulau Kapa-Kapa. Penamaan ini merupakan ingatan kolektif masyarakat pesisir yang tinggal di daerah kepulauan pada umumnya. Dengan demikian, nama Pulau Kapa-Kapa sudah bisa dimasukkan ke dalam data induk Depdagri atau data Dishidros Angkatan Laut maupun data gazeter yang dimasukkan data induk Badan Informasi Geospasial.

(11) Kokaya/Gubuk atau Tenda Kecil

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Kokaya* merupakan penamaan terhadap pulau yang di dalamnya terdapat gubuk atau tenda kecil. Kata *Kokaya* bermakna gubuk atau tenda kecil. *Kokaya* merupakan kata yang berasal dari bahasa Morotai. Penggunaan

kata *Kokaya* untuk menamai pulau menurut nelayan yang pernah singgah di pulau ini mengacu pada tempat menginap yang terbuat dari bambu atau kayu. Tentu saja gubuk yang dimaksud masih sangat sederhana yang terpenting bisa untuk berteduh dari hujan dan panas saat melaut. Acuan ini menjadi nama pulau di Kabupaten Pulau Morotai.

(12) Kolorai

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Kolorai* belum diketahui secara pasti, mengapa masyarakat di Pulau Morotai menyebutnya demikian. Hanya saja menurut nelayan yang pernah singgah di pulau ini, masyarakat sekitar menamainya Pulau Kolorai. Kemungkinan besar pengguna bahasa Morotai menamai pulau ini berdasarkan kebiasaan masyarakat ketika mencari ikan atau kerang di laut sekitar pulau dan singgah sekaligus menandai dengan nama Pulau Kolorai. Perlu kajian yang lebih mendalam secara etnografi, antropologi atau sosiologi terkait pulau-pulau di wilayah Kabupaten Pulau Morotai ini.

(13) Loleba Besar/Tali Pengikat Atap Rumah

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Loleba Besar* di wilayah Kabupaten Pulau Morotai dihubungkan dengan penggunaan tali pengikat atap rumah. Kata *Loleba Besar* mempunyai arti tali pengikat atap rumah yang wujudnya besar. Penamaan pulau dengan kata Loleba Besar, diperkirakan mengacu pada nelayan yang pernah tinggal di pulau ini memakai tali yang digunakan untuk mengikat atap rumah. Kemungkinan tali tersebut dipakai untuk mengikat barang atau bawaan kala melaut dan singgah di pulau tersebut. Selain itu, penggunaan kata Loleba Besar secara etnografi merupakan kata yang sudah lazim dipakai masyarakat Pulau Morotai untuk menyebut tali pengikat. Tali ini bisa terbuat dari rotan atau bambu yang diraut sedemikian rupa sehingga menjadi tali pengikat barang bawaan.

(14) Loleba Kecil/ Tali Pengikat Atap Rumah

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Loleba Kecil* mengacu pada tali pengikat atap rumah yang bentuknya kecil. Pulau Loleba Kecil ini letaknya berdampingan dengan Pulau Loleba Besar. Penamaan dengan menggunakan kata pembeda besar dan kecil sebenarnya untuk memberi ciri luas kedua pulau yang berbeda. Kata Loleba bermakna tali pengikat atap rumah. Dengan demikian, pemberian nama dengan menggunakan istilah Loleba Kecil semata-mata untuk memudahkan dan membedakan dua pulau yang berdampingan namun luasnya berbeda; Pulau Loleba Besar untuk menamai Pulau Loleba yang lebih besar, sedangkan Pulau Loleba Kecil untuk menamai Pulau Loleba yang bentuknya lebih kecil. Pemberi nama pulau ini merupakan penduduk Kabupaten Pulau Morotai.

(15) Lum-Lum/Jamur

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Lum-Lum* mengacu pada tumbuhan tertentu dari jenis jamur-jamuran. Kata *Lum-Lum* bermakna nama jamur yang secara banyak tumbuh di daerah pulau ini dan sekitar Pulau Morotai. Pemberian nama pulau dengan mengacu pada tanaman atau vegetasi sudah lazim oleh masyarakat Pulau Morotai dan sekitarnya. Dengan demikian, nelayan yang pernah singgah di pulau ini menamainya dengan Pulau Lum-Lum karena berlatar belakang pengetahuan

pengguna bahasa tersebut melihat ciri yang khas berupa banyaknya jamur yang tumbuh di pulau itu, sehingga pulau tersebut dinamainya dengan sebutan Pulau Lum-Lum.

(16) Mitita/Karang

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Mitita* karena di sekitar pulau banyak karang yang hidup sehingga banyak biota laut yang hidup dan berkembang di lingkungan karang di pantai. Kata *mitita* bermakna karang. Nama pulau ini diberikan nelayan atau orang yang singgah ke pulau ini dengan tanda-tanda yang berada di lingkungan pulau. Dengan kata lain, pemberian nama oleh salah seorang etnik Morotai ini dengan vegetasi lingkungan dan hewan yang hidup di air yakni karang. *Pulau Mitita* merupakan pulau yang kaya dengan jenis ikan yang beragam, termasuk jenis tiram-tiraman. Oleh karena itu, penggunaan nama Mitita menjadi nama pulau menjadi relevan dengan kearifan lokal masyarakat tinggal di sekitar pulau tersebut karena mewakili cara berfikir masyarakat pesisir pulau.

(17) Morotai/Makhluk Gaib

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Morotai* dengan acuan *makhluk gaib/orang sakti/angin yang berada di sana (di pulau)*. Kata *Morotai* berasal dari kata *Moro* artinya *makhluk gaib/orang sakti/angin dan tai* artinya *di sana "di sana ada orang gaib/sakti/angin"*. Pemberian nama pulau ini dengan nama Pulau Morotai oleh penduduk setempat merujuk pada makhluk gaib/orang sakti yang berada di pulau itu atau angin ribut yang datang ke pulau itu (Pulau Morotai). Menurut tuturan nelayan yang pernah singgah di pulau ini menyebutkan bahwa di pulau ini terdapat makhluk gaib yang meninggalkan pulau itu sebagai penunggu pulau. Cerita lain mengatakan bahwa di pulau itu pernah terjadi angin ribut yang membuat orang takut melihatnya. Cerita ini mungkin bisa terjadi, karena di daerah kepulauan atau pulau yang dikelilingi laut sejauh mata memandang, angin topan, angin ribut atau badai sering datang tiba-tiba tanpa kita ketahui. Dengan demikian, pemberian nama Pulau Morotai ini sesuai dengan ciri masyarakat pesisir yang dekat dengan badai laut atau angin ribut.

(18) Ngele-Ngele Besar/Tali untuk Menggantungkan Ikan

Pemberian nama pulau ini dengan sebutan *Pulau Ngele-Ngele Besar* mengacu pada tali yang dipakai untuk menggantung ikan. Kata *Ngele-Ngele* berasal dari kata ulang semu yang bermakna tali yang dipakai untuk menggantung ikan. Kata *ngele-ngele* besar dilekatkan sebagai nama pulau tentu berdasarkan pada sebuah pulau yang agak besar di antara pulau-pulau yang ada. Pemberian nama ini juga untuk membedakan dan memberi ciri pada pulau yang diberi nama sama yakni Pulau Ngele-Ngele Kecil yang terletak berdampingan dengan Pulau Ngele-Ngele Besar. Nelayan yang pernah singgah di pulau ini mungkin pernah mendengar cerita bahwa yang memberi nama pulau ini cenderung mengacu pada kata *ngele-ngele* 'tali yang dipakai untuk menggantung ikan hasil perolehan memancing atau menjaring ikan di sekitar pulau.

(19) Ngele-Ngele Kecil/ Tali untuk Menggantungkan Ikan

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Ngele-Ngele Kecil* mengacu pada tali yang dipakai untuk menggantung ikan. Kata *ngele-ngele* bermakna tali yang dipakai untuk menggantung ikan. Kata ini merupakan kata ulang semu dalam bahasa setempat.

Pemberian nama *Pulau Ngele-Ngele Kecil* tentu memiliki latar belakang yang berasal dari penutur bahasa Morotai. Menurut sejarahnya, nelayan yang pergi memancing atau menjaring di laut sekitar pulau mendapatkan hasil yang cukup banyak, selanjutnya ikan diikat atau digantung dengan tali tertentu agar ikan tidak cepat membusuk. Singkatnya, nelayan yang bersangkutan memberi nama pulau yang disinggahinya dengan alat berupa tali yang digunakan untuk mengikat ikan. Selain itu, penamaan ini juga untuk membedakan jenis *Pulau Ngele-Ngele Besar* dengan *Pulau Ngele-Ngele Kecil* yang letaknya berdampingan.

(20) Pelo/Patok

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Pelo* merujuk pada patok yang ditancapkan kuat-kuat di pulau tersebut. Kata *pelo* bermakna patok. Penggunaan kata *pelo* untuk menamai pulau maksudnya untuk menandai pulau yang pernah disinggahinya sehabis melaut mencari ikan. Mungkin saja, patok yang dimaksudkan berupa patok untuk tempat mengikat tali perahu di tepian pulau. Pemberian nama pulau dengan kata *pelo* tentu saja menjadi wewenang orang yang pertama kali menemukan pulau ini. Kita tentu mengenali dari berbagai informasi bahwa Maluku dan Maluku Utara terkenal dengan segala kekayaan alamnya dan kekayaan laut yang tidak terhitung jumlahnya. Termasuk di Pulau Pelo

(21) Rao

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Rao* belum diketahui pasti. Berdasarkan penuturan informan yang berprofesi sebagai nelayan di Pulau Morotai, penyebutan *Pulau Rao* sudah sejak dulu bernama demikian. Kata *Rao* berasal dari bahasa Morotai. Rao sebagai nama penanda pulau merupakan kearifan lokal masyarakat setempat untuk mengenali di mana posisi mereka kala melaut mencari ikan atau mencari tiram-tiraman sebagai mata pencaharian mereka. Pada umumnya masyarakat pesisir di sekitar pulau berprofesi sebagai nelayan diselingi dengan bertani atau berkebun. Dengan demikian, perlu adanya penggalian lebih mendalam dalam pelbagai perspektif mengenai pulau-pulau di wilayah ini.

(22) Rube-Rube/Air atau Tempayan

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Rube-Rube* berasal dari bahasa Morotai. Kata *rube-rube* merupakan bentuk kata ulang semu. Kata *rube-rube* bermakna air atau tempayan. Pemberian nama pulau dengan memakai kata *rube-rube* mengacu pada aktivitas nelayan yang singgah atau menginap di pulau ini dan mengambil air untuk memasak dan menyimpan air itu di tempayan. Mungkin saja, inspirasi ini menjadikan isyarat untuk menamai pulau yang ditinggali sementara waktu karena sedang singgah di pulau untuk melepas lelah. Penamaan ini tentu saja untuk tanda bahwa setiap saat nelayan yang bersangkutan datang kembali ke sekitar pulau guna menangkap ikan, kerang, dan sebagainya.

(23) Ruki-Ruki>Nama Jenis Pohon

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Ruki-Ruki* berasal dari bahasa Morotai. Kata *ruki-ruki* merupakan kata ulang semu yang bermakna nama pohon yang hidup di pulau itu. Pemberian nama itu mengacu pada vegetasi tumbuhan tertentu yang hidup di pulau yang dinamainya. Menurut pengakuan nelayan yang pernah singgah ke Pulau

Ruki-Ruki mengatakan bahwa Pulau Ruki-Ruki merupakan pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Pulau Morotai dengan karakteristik lingkungan pulau yang kaya dengan ikan-ikan pelagis, ikan karang, dan sebagainya. Selain itu di sekitar Pulau Ruki-ruki mengandung kekayaan alam tambang yang perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui pelbagai aktivitas tambang; tentu saja dikelola pemerintah atau swasta sudah diketahui kredibilitasnya.

(24) Saminyamau

Pemberian nama pulau ini dengan nama *Pulau Saminyamau* belum diketahui secara pasti kapan pulau tersebut dinamai orang. Kata *saminyamau* nampaknya bentuk kata majemuk. Namun, belum diketahui arti kata *sami* dan kata *nyamau* dalam bahasa Morotai ini. Menurut informan yang berasal dari nelayan Morotai, *Pulau Saminyamau* ini terletak di Kabupaten Pulau Morotai dengan kontur subur dan dikelilingi laut yang banyak karang tempat habitat ikan berkembang biak dan merupakan tempat tersedianya berbagai jenis makanan ikan. Selain itu, di pulau ini tersedia sumber mineral tambang yang menggiurkan. Penamaan pulau ini juga dapat menjadi register bagi pemegang kepentingan di daerah, khususnya di Kabupaten Pulau Morotai.

(25) Sarang Burung Besar

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Sarang Burung Besar* mengacu pada sarang burung tertentu (seperti burung kakak tua jambul, murai dan sebagainya). Pemberian nama pulau merupakan bentuk frasa Sarang Burung Besar untuk menandai dengan bentuk Sarang Burung Kecil yang merupakan pulau letaknya berdampingan dengan Pulau Sarang Burung Besar. Setidaknya, penamaan pulau ini menjadi register daerah bahwa pulau-pulau di Kabupaten Pulau Morotai secara administrasi telah memiliki nama untuk dicantumkan dalam data induk instansi berwenang Depdagri, Dishidros atau Badan Informasi Geospasial mencatatnya dalam gazeter nasional.

(26) Sarang Burung Kecil

Pemberian nama pulau ini dengan sebutan *Pulau Sarang Burung Kecil* merupakan sisi lain dari penamaan pulau yang berdampingan *Pulau Sarang Burung Besar*. Pemberian nama ini berbentuk frasa *Pulau Sarang Burung Kecil*. Penamaan ini untuk menandai pulau yang bentuknya lebih kecil dari Pulau Sarang Burung Besar. Menurut informan (nelayan di pulau sekitar) menyebutkan bahwa Pulau Sarang Burung Kecil ini banyak burung yang habitatnya di pulau ini. Sehingga pulau ini penuh dengan sarang burung yang bergelayutan di dahan-dahan pohon. Penamaan ini secara geografis dapat menandai suatu wilayah geografis sudah dapat dimasukkan ke dalam peta dan dimasukkan ke data induk Depdagri, Dishidros, atau BIG yang memasukkan ke dalam gazeter nasional. Inilah pentingnya nama pulau bagi pemegang kebijakan, apalagi Kabupaten Pulau Morotai terletak di bibir Pasifik yang berbatasan langsung dengan negara Filipina dan Samudera Pasifik. Pendataan merupakan suatu keniscayaan bagi pemegang kebijakan.

(27) Tabailenge

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Tabailenge* belum diketahui secara pasti siapa yang memberi nama pulau itu. Nama lain *Pulau Tabailenge*, yaitu *Pulau Bere-Pere*. Ini pun belum diketahui siapa yang memberi nama demikian. Pulau Tabailenge

merupakan pulau kecil yang bentuknya memanjang dengan pohon-pohon rindang yang menarik hati, seperti pohon cemara atau pinus. *Pulau Bere-Bere* dikelilingi oleh selat yang airnya cukup jernih dan dalam beserta biota lautnya yang kaya dengan berbagai sumber protein yang sangat berguna bagi manusia. Pulau ini sangat layak untuk tujuan wisata bahari.

(28) Tanjung Garam Besar

Penamaan pulau ini dengan nama *Pulau Tanjung Garam Besar* oleh masyarakat Morotai berkaitan dengan pulau ini banyak mengandung garam dan pulau ini bentuk lebih besar dari pulau yang letaknya tidak jauh dari pulau yang dinamai masyarakat setempat, hanya saja bentuknya lebih bentuknya lebih kecil. Oleh karena itu, dinamai Pulau Tanjung Garam Kecil oleh masyarakat Morotai. Penamaan pulau ini berbentuk frasa *Pulau Tanjung Garam Besar*. Penamaan ini tentu berkaitan dengan pulau ini yang memiliki tanjung dengan ciri khas daerah kepulauan di sekitar Maluku Utara.

(29) Tanjung Garam Kecil

Penamaan pulau ini dengan sebutan Pulau Tanjung Garam Kecil merupakan pulau yang terletak berdampingan dengan Pulau Tanjung Garam Besar. Pemakaian kata Besar dan Kecil untuk membedakan Pulau Tanjung Garam. Kedua pulau secara geografis terletak berdampingan di kabupaten pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara. Pulau Tanjung Garam Kecil ini memiliki keelokan pulau yang sangat bagus untuk wisata. Selain itu, penamaan pulau ini merupakan penamaan pulau yang berbentuk frasa *Pulau Tanjung Garam Kecil*. Bila dilihat secara etnografi penamaan pulau-pulau di Kabupaten Pulau Morotai belum diketahui secara pasti, masih membutuhkan kajian yang mendalam dari berbagai perspektif masyarakat sekitar.

(30) Zum-Zum

Penamaan pulau ini dengan sebutan *Pulau Zum-zum* belum diketahui secara pasti. Menurut informan yang pekerjaannya sebagai nelayan menyebutkan bahwa Pulau Zum-Zum merupakan pulau yang banyak mengandung kekayaan alam berupa tambang dan dikelilingi selat yang banyak terumbu karangnya serta habitat ikan yang jumlahnya berlimpah. Pemberian nama pulau ini berbentuk kata ulang semu. Arti kata *zum-zum* sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Hanya saja, masyarakat nama pulau ini dengan menyebutnya Pulau Zum-Zum. Perlu kajian yang lebih terarah dan spesifik.

Kabupaten Pulau Morotai mempunyai luas wilayah 4.301,53 km², dengan luas daratan seluas 2.330,60 km² dan luas wilayah laut sejauh 4 mil seluas 1.970,93 km². Panjang garis pantai 311.217 km. Jumlah pulau-pulau kecil yang terdapat di Kabupaten Pulau Morotai berjumlah 33 pulau, dengan rincian: pulau yang berpenghuni berjumlah 7 pulau dan yang tidak berpenghuni berjumlah 26 pulau.

Pulau Morotai sebagian besar berupa hutan dan memproduksi kayu dan damar, serta sangat strategis sebagai jalur perdagangan di timur Indonesia. Selain itu, Pulau Morotai memiliki kekayaan alam seperti emas, bijih besi, dan lain-lain, juga potensi wisata bahari yang memesonakan.

Pulau Morotai (695 mil persegi/1.800 km²) adalah nama sebuah pulau sekaligus kabupaten definitif baru yang terletak di kepulauan Halmahera, Kepulauan Maluku, Indonesia. Sebagai bagian dari Provinsi Maluku Utara, Pulau Morotai merupakan salah satu pulau paling utara di Indonesia. Kabupaten Pulau Morotai diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara. Luas Kabupaten Pulau Morotai 2.476 km² dengan jumlah populasi penduduk 119.063 (Sensus 2009) dengan kepadatan penduduk 48.09 jiwa per km². Selama abad ke-15 dan 16, Morotai berada di bawah pengaruh Kesultanan Ternate. Merupakan inti sebuah kawasan besar bernama Moro yang termasuk pulau dan pesisir Halmahera yang dekat dengan Morotai ke selatan. Pada pertengahan abad ke-16, pulau ini menjadi tempat misi Yesuit Portugis. Kesultanan Muslim Ternate dan Halmahera merasa tersinggung akan pelopor aktivitas penyebaran agama itu dan berusaha mencegah misi itu dari pulau ini pada tahun 1571, sebagai akibatnya Portugis henggang dari kawasan itu. Pada abad ke-17, Ternate menggunakan kekuasaannya atas Morotai dengan memerintahkan berulang-ulang pada penduduknya agar pindah dari pulau itu. Pada awal abad itu para penduduknya pindah ke Dodinga, sebuah kota kecil di titik strategis pesisir barat Halmahera. Lalu pada tahun 1627 dan 1628, Sultan Hamzah dari Ternate memerintahkan pindahnya penduduk Kristen ke Malayu, Ternate, agar lebih mudah dikendalikan. Pulau ini menjadi lapangan terbang bagi tentara Jepang selama Perang Dunia II. Pulau ini diambil alih oleh angkatan Amerika Serikat pada September 1944 dan digunakan sebagai landasan serangan Sekutu ke Filipina pada awal 1945 serta ke Borneo Timur pada Mei dan Juni tahun itu. Merupakan basis untuk serangan ke Jawa pada Oktober 1945 yang ditunda setelah penyerahan diri Jepang pada bulan Agustus. (Sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka kajian Penamaan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Pulau Morotai Berdasarkan Kajian Toponimi dan Persepsi Etnolinguistik dapat diperoleh simpulan sebagai berikut (1) Nama Pulau yang terdiri atas Pulau Babi/Tabisasu, Bobongone Maharum, Burung, Dodola Besar, Dodola Kecil, Galo-Galo Besar, Galo-Galo Kecil, Jujurum, Kacuwawa, Kapa-kapa, Kokaya, Kolorai, Loleba Kecil, Lum-Lum, Mitita, Morotai Moro, Ngele-Ngele Besar, Ngele-Ngele Kecil, Pelo, Rao, Rube-Rube, Ruki-Ruki, Saminyamau, Sarang Burung Besar, Sarang Burung Kecil, Tabailenge, Tanjung Garam Besar, Tanjung Garam Kecil, dan Zum-Zum, (2) Penamaan tersebut berkaitan dengan vegetasi tumbuhan dan hewan, keadaan alam, alat dan bahan penunjang kebutuhan manusia, serta berdasarkan asal makhluk tertentu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin H. Z. 2000. *Penentuan Posisi dengan GPS dan Aplikasinya*. Second Edition. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Anonim. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Alwi, D. 2005. *Sejarah Maluku Banda Naira Ternate Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau di Indonesia*. Jakarta: BRKP.
- Dahuri, R. 2000. “Kebijakan dan Program Nasional Mengembangkan Potensi Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Riset dan Industri yang Berkelanjutan dengan Berbasis Masyarakat”. Makalah Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai, dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta.
- Dahuri, R., Jacub R., Saptia PG. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Julius dan H.L.Salim. 2014. “Aplikasi GPS dalam Penentuan Posisi Pulau di Tengah Laut Berdasarkan Metode Toponimi (Studi Kasus Pulau Morotai dan Sekitarnya)”. *Jurnal Sainstek Perikanan* Vol. 9, No.2. Semarang.
- Kusumah, G. dan E. Widjarnako. 2007. “Identifikasi Teluk dan Tanjung di Teluk Bungus Berdasarkan Kaidah Toponimi Maritim”. *Jurnal Segara*, Vol. 3 No. 2 Jakarta: Desember 2007:105--111.
- Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai. 2011. *Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil (RSWP3K) Kabupaten Pulau Morotai*. Daruba: Pemerintah Kabupaten Pulau Morotai.
- Rais, J. 2003. “Arti Penting Toponim Pulau”. Makalah Simposium Kadaster Laut, Jakarta, 14 Desember 2003.
- United Nations. 1983. “*The Law of the Sea – UN Convention on the Law of the Sea 1982*”. UN Publication No. E.83.V.5. New York, NY.
- <http://www.pulaumorotai.kab.go.id/profile/read/1/sejarah-pulau-morotai.html>